

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Gagal ginjal merupakan suatu keadaan dimana terjadinya penurunan fungsi ginjal secara optimal untuk membuang zat-zat sisa dan cairan yang berlebihan dari dalam tubuh dan pasien dikatakan mengalami gagal ginjal kronik apabila terjadi penurunan Glomerular Filtration Rate (GFR) yaitu <60 ml/menit/1,73 m<sup>2</sup> selama lebih dari 5 bulan (Black & Hawks, 2009). Bagi pasien gagal ginjal kronik, terapi hemodialisis harus dilakukan seumur hidupnya karena terapi HD dapat memperpanjang usia tanpa batas yang jelas, namun tindakan ini tidak akan mengubah perjalanan alami penyakit ginjal yang mendasari, dan juga tidak akan mengembalikan seluruh fungsi ginjal (Cahyaningsih, 2008).

Pasien dengan gagal ginjal kronik hanya bisa bertahan hidup dengan bantuan mesin hemodialisis, namun masih menyisakan sejumlah persoalan penting sebagai dampak dari terapi hemodialisis. Hasil penelitian Ibrahim (2009), menunjukkan bahwa 57,1% pasien yang menjalani hemodialisis kualitas hidupnya pada tingkat rendah dan mempersepsikan 42,9% pada tingkat tinggi, dan dalam penelitiannya juga didapatkan bahwa dalam aspek kualitas hidup tertinggi dari pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis ada pada kepuasan individu atas dukungan yang bersumber dari keluarga, teman serta kerabat.

Dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh pasien agar patuh menjalani terapi hemodialisis seumur hidupnya. Dalam melakukan terapi

hemodialisis pasien akan mengalami sebuah perubahan-perubahan semasa hidupnya. Banyak reaksi emosional yang dialami pasien GGK yang menjalani hemodialisis dan mengharuskan pasien tersebut bereaksi dan menghadapi masalah yang dialaminya dengan menggunakan kooping ada dalam dirinya. Dalam hal ini pasien akan merasa segan bila ada dukungan dari keluarga secara emosional pasien akan merasa lega bila ada sebuah perhatian dari keluarga, serta mendapat saran, kesan atau pesan pada dirinya (Imelda Tharob, 2012).

Indonesia termasuk Negara dengan tingkat penderita penyakit ginjal kronik yang cukup tinggi, data dari ASKES tahun 2010 tercatat 17.507 pasien, tahun berikutnya tercatat 23.261 dan data terakhir tahun 2013 tercatat 24.141 orang pasien, Sedangkan berdasarkan dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 di dapatkan bahwa prevalensi dan insiden gagal ginjal kronik di Indonesia sekitar 0,2% sedangkan pada Provinsi Jawa Timur prevalensi dan insiden gagal ginjal kronik 0,3%. Menurut Indonesian Renal Registry (IRR) pasien baru yang menjalani hemodialisis mengalami peningkatan dari tahun 2011 ke 2012 yakni dari 15.353 jiwa menjadi 19.621 jiwa. Untuk total pasien baru dan lama yang menjalani hemodialisis rutin di Indonesia sebanyak 717.497 jiwa sedangkan di Jawa Timur sendiri yang menjalani Hemodialisis rutin 97.522 jiwa (Mailani, 2015).

Tindakan hemodialisa secara signifikansi berdampak atau mempengaruhi kualitas hidup dari pasien diantaranya kesehatan fisik, psikologis, spiritual, status sosial ekonomi dan dinamika keluarga

(Charuwanno, 2005). Kualitas hidup merupakan hasil persepsi individu tentang kemampuan, keterbatasan, gejala, sifat psikososial hidup individu, konteks lingkungan, budaya dan nilai saat menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana mestinya (Zadeh, Koople & Block, 2003), sehingga setiap individu mempunyai persepsi yang tidak sama. Oleh karena itu dukungan keluarga bisa berupa saran, bantuan langsung atau sikap yang diberikan oleh orang-orang yang mempunyai kedekatan dengan subjek didalam lingkungan sosialnya. Dukungan ini bisa juga berupa kehadiran yang memberi respon emosional dan mempengaruhi tingkah laku penerima dukungan tersebut (Ali dalam Zurmellidkk, 2015). Ada 5 (lima) dimensi dukungan keluarga yang diberikan oleh anggota keluarga (House dalam Smet, 2004) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan jaringan sosial yang kesemuanya menjadi satu bentuk dukungan keluarga.

Kualitas hidup berkaitan erat dengan adanya dukungan keluarga, karena dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit, dimana keluarga menjalankan fungsinya sebagai sistem yang bersifat mendukung, selalu siap memberi pertolongan jika diperlukan (Friedman, 2014). Karena pada pasien yang menjalani hemodialisis juga rentang terhadap masalah emosional seperti stres yang berkaitan dengan terapi hemodialisis yang dijalankannya. Selain itu ada masalah lain biasanya pasien akan mengalami masalah yang dapat menimbulkan suatu perubahan, ketidakseimbangan yang berupa biologi, psikologi, sosial dan spritual pasien yang menjalani hemodialisis

(Charuwanno, 2005 dalam Zurmeli dkk, 2014). Dan ada faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis antara lain faktor demografi seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan serta faktor lain yaitu lama menjalani hemodialisis dan status fungsional kesehatannya (Satvik et al 2008; Nurchayati 2011).

Solusi dari masalah ini adalah seharusnya pasien gagal ginjal kronis yang melakukan terapi hemodialisis harus ada dukungan dari keluarga karena dukungan keluarga adalah faktor penting bagi individu ketika menghadapi masalah kesehatan, dimana keluarga berperan dalam keperawatan kesehatan anggota keluarganya untuk mencapai kesehatan yang lebih baik. Selain itu, pasien juga memerlukan hubungan yang erat dengan seseorang yang bisa dijadikan tempat untuk menumpahkan perasaannya pada saat-saat stress dan kehilangan semangat selama menjalani terapi hemodialisa yang cukup lama dari keluarga. Karena selama pasien yang melakukan hemodialisis akan rentan terhadap masalah emosional, stres yang berkaitan dengan terapi yang dijalankannya (Ratna, 2010).

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di wilayah Ponorogo

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.
3. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan IPTEKS dan teori yang dapat memperkaya keilmiahannya bagi prodi ilmu kesehatan khususnya untuk dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini mampu memberikan pemikiran tentang dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis.

1. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi masyarakat tentang menjaga dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis

2. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk asuhan keperawatan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis yang lebih baik.

3. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dalam memberi masukan bagi pihak manajemen rumah sakit sebagai bahan evaluasi atas kegiatan pelayanan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sehingga dapat memberikan perhatian kepada pasien yang sedang menjalani hemodialisis.

## **1.5 Keaslian Penelitian**

1. Skripsi yang ditulis oleh Heni Purwati, Sri Wahyuni LS yang berjudul “Hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di Rs Gatoel Mojokerto” tahun 2016 hasilnya menyatakan bahwa Penelitian ini menggunakan metode cross sectional design. Populasinya adalah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sebanyak 150 orang. Sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik nonprobability sampling dengan tipe purposive sampling sebanyak 103 orang. Data diperoleh dari kuesioner KDQoL Hasil penelitian menggunakan uji spearman rho

dengan bantuan SPSS V.16 menunjukkan  $p < \alpha$  ( $0,006 < 0,05$ ). Artinya  $H_0$  ditolak sehingga, Ada Hubungan antara Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal kronik di RS Gatoel Mojokerto. Kualitas hidup pasien mengalami fluktuasi berdasarkan tahapan adaptasi terhadap hemodialisis dan penyakit. Namun sebagian besar pasien menjalani hemodialisis lebih dari 12 bulan memiliki kualitas hidup yang cukup karena pasien sudah terbiasa dengan terapi beserta gejala dan komplikasi yang dirasakannya. Tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup seperti jenis kelamin, status pernikahan dan tingkat pendidikan Pasien juga diharapkan mematuhi anjuran dan larangan yang diberikan guna meningkatkan kualitas hidup pasien.

2. Skripsi yang ditulis oleh MS Dewi Nawangsih Wijayati, Wahyuningsih Safitri, Fakhrudi Nasrul Sani yang berjudul “Dukungan keluarga dengan motivasi penderita gagal ginjal kronik diruang hemodialisis RSUD DR, Soediran mangun sumarso wonogiri”. Tahun 2014 Metode yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional Jumlah sampel 60 responden dan teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling. Alat analisis yang digunakan dengan korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukka bahwa: sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mempunyai umur lebih dari 40 tahun (48,7%), pendidikan akhir SLTA (43,6%) dan berprofesi sebagai buruh/tani (39,7%), sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani

hemodialisa mempunyai dukungan keluarga cukup yaitu sebanyak 43 orang (71,7%), dan sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mempunyai motivasi tergolong sedang yaitu sebanyak 40 orang (66,7%), dan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi penderita gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri ( $p$ -value = 0,011), dan keeratan hubungan tergolong sedang.

3. Skripsi yang ditulis oleh Cornelia Dede, Yoshima Nekada yang berjudul “ Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisis di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten” tahun 2011 Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Data diambil dengan teknik accidental sampling jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 pasien gagal ginjal kronik yang minimal telah menjalani hemodialisis selama 3 bulan dengan jadwal 2-3 kali seminggu. Data diolah dan dianalisis dengan analisis chi square dengan  $\alpha=0,05$  dan tingkat kepercayaan 95%. Dari hasil penelitian terhadap 50 pasien gagal ginjal kronik yang minimal telah menjalani hemodialisis selama 3 bulan di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten diperoleh 86,0% yang termasuk kategori ada dukungan keluarga dan 82,0% patuh dalam menjalani hemodialisis. Hasil pengujian hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisis di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten didapatkan nilai chi square hitung



(X<sup>2</sup>) sebesar 11,814 (> chi square tabel yaitu 3,841) dengan P-value atau asympd sig (2-sided) sebesar 0,001. Keeratan hubungannya dilihat dari nilai C yaitu 0,267 yang artinya termasuk kategori rendah (0,200-0,399).

